

PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK KELOMPOK B3 DALAM MASA TRANSISI PAUD KE SEKOLAH DASAR DI TK BAKUWU KOTA PALANGKA RAYA

Cindy Cloudya¹, Rusmaladewi¹, Rayne Praticia¹

¹Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Palangka Raya
Jl. H. Timang Komplek Kampus Tunjung Nyaho Palang Raya

Email :

chindyacldya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional congklak terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun Kelompok B3 di TK Bakuwu Kota Palangka Raya Tahun Ajaran 2025/2026. Keterampilan sosial mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, menghormati aturan, berkomunikasi, dan menunjukkan kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-experiment (one group pretest-posttest design). Subjek penelitian berjumlah 16 anak Kelompok B3. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan menggunakan lembar observasi ceklis sebanyak delapan kali pertemuan dengan mengukur enam indikator keterampilan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional congklak berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial anak. Berdasarkan uji-t berpasangan diperoleh $t_{hitung} = 12,050 > t_{tabel} = 2,131$ ($df = 15$, $\alpha = 5\%$) dengan total skor meningkat dari 144 pada pretest menjadi 230 pada posttest. Seluruh indikator keterampilan sosial mengalami peningkatan setelah pemberian perlakuan, meliputi kemampuan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, sikap toleransi, ekspresi emosi yang sesuai, serta tata krama dan sopan santun. Hasil ini membuktikan bahwa permainan congklak efektif sebagai media stimulasi keterampilan sosial anak dalam mempersiapkan transisi ke Sekolah Dasar.

Kata Kunci : Congklak, Keterampilan Sosial, Transisi PAUD ke

PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun dan berada pada masa golden age, yaitu periode perkembangan yang sangat pesat dan sensitif terhadap berbagai rangsangan. Pada usia 5–6 tahun, anak sedang berada pada tahap awal membangun relasi sosial dengan teman sebaya, belajar mematuhi aturan

bersama, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Keterampilan sosial mencakup kemampuan anak untuk bergaul dengan orang lain, menunjukkan empati terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, serta bekerja sama, berbagi, bergantian, dan mengikuti instruksi. Keterampilan sosial tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu distimulasi melalui berbagai kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan (Rachman & Cahyani, 2019). Anak yang memiliki keterampilan sosial yang kuat akan lebih mudah menjalin ikatan yang kuat dengan guru dan teman, serta tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Sebaliknya, anak yang kurang terampil secara sosial berisiko mengalami kesulitan adaptasi dan penolakan sosial di lingkungan sekolah.

Masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan periode kritis yang menuntut kesiapan anak secara holistik, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga sosial dan emosional. Pada masa ini, anak dihadapkan pada perubahan lingkungan belajar yang lebih terstruktur, aturan yang lebih ketat, serta tuntutan interaksi sosial yang lebih kompleks. Transisi ini melibatkan perpindahan anak dari lingkungan PAUD yang relatif kecil dan penuh kelekatan menuju lingkungan SD yang lebih besar, formal, dan menuntut kemandirian lebih tinggi. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih mudah beradaptasi di lingkungan sekolah dasar yang menuntut kemandirian, kemampuan bekerja sama, dan pematuhan terhadap aturan (Rusmaladewi, Nurhidayati, & Aulia, 2024). Menurut Sholihah dkk. (2025), kesiapan sosial anak sangat menentukan keberhasilan proses adaptasi di sekolah dasar, sehingga keterampilan sosial menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan sejak di PAUD agar anak mampu beradaptasi secara optimal. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulasi keterampilan sosial anak adalah permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan bentuk aktivitas bermain yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun dan sarat dengan nilai-nilai budaya, sosial, serta edukatif.

nilai moral yang diajarkan melalui permainan tradisional telah diwariskan dari generasi ke generasi dan memiliki dampak bertahan lama bagi perkembangan karakter anak. Melalui permainan tradisional, anak belajar untuk bekerja sama, berinteraksi dengan baik, mengendalikan diri, berempati, mematuhi aturan, serta menghargai orang lain. Permainan tradisional congklak merupakan salah satu permainan yang dimainkan secara

berpasangan atau berkelompok menggunakan papan berlubang dan biji-biji kecil sebagai media bermain. Dalam proses bermain congklak, anak secara alami dilatih untuk menunggu giliran, berbagi, bekerja sama, dan menghormati aturan permainan. Matulessy dan Muhid (2022) menyatakan bahwa congklak memiliki manfaat bagi perkembangan anak, termasuk peningkatan keterampilan motorik halus, kemampuan kognitif, dan kualitas sosial seperti kejujuran, empati, dan kolaborasi. Kini, anak-anak memiliki lebih sedikit kesempatan untuk berinteraksi sosial melalui permainan berkelompok karena lebih terbiasa dengan aktivitas berbasis teknologi yang cenderung bersifat individualistik, sehingga terbatasnya penggunaan permainan tradisional dalam program PAUD turut menyebabkan hilangnya nilai-nilai budaya lokal pada generasi muda.

Fakhriyani (2018) dalam penelitiannya tentang pengembangan keterampilan sosial anak melalui permainan tradisional menemukan bahwa permainan tradisional secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Demikian pula Andriyani, Kesumawati, dan Sinaga (2019) membuktikan bahwa permainan tradisional berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak pada kelompok B. Penelitian kualitatif deskriptif oleh Suryani (2023) di TK Alkhairaat 1 Palu juga mengkaji penggunaan permainan tradisional congklak dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi anak, dengan temuan bahwa permainan tradisional membantu anak mengasah kemampuan sosialnya secara nyata. Namun, penelitian khusus yang mengkaji pengaruh congklak terhadap keterampilan sosial anak dalam konteks masa transisi PAUD ke SD masih sangat terbatas, terutama di wilayah Kalimantan Tengah.

Di TK Bakuwu Kota Palangka Raya, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, teridentifikasi bahwa sebagian anak Kelompok B3 masih menunjukkan perilaku sosial yang belum optimal, seperti kesulitan menunggu giliran, enggan berbagi, dan kurang mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Permasalahan terlihat jelas ketika anak-anak tidak mau bergiliran saat mencuci tangan, tidak mampu mematuhi aturan kelas, serta menolak berkolaborasi dengan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan di TK Bakuwu masih cenderung konvensional dan belum memanfaatkan permainan tradisional secara optimal sebagai media pembelajaran. Kondisi ini perlu mendapat

Perhatian serius mengingat anak-anak tersebut akan segera memasuki jenjang Sekolah Dasar yang menuntut kematangan sosial lebih tinggi. Berdasarkan telaah penelitian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap), yaitu belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh permainan tradisional congklak terhadap keterampilan sosial anak dalam konteks masa transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar di wilayah Palangka Raya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional congklak terhadap keterampilan sosial anak Kelompok B3 dalam masa transisi PAUD ke Sekolah Dasar di TK Bakuwu Kota Palangka Raya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional congklak memiliki potensi besar sebagai media stimulasi keterampilan sosial anak usia dini. Congklak dipilih sebagai media pembelajaran dalam penelitian ini karena dinilai efektif, sederhana, serta sesuai dengan karakteristik anak usia dini dalam mengembangkan keterampilan sosial melalui aktivitas bermain yang menyenangkan. Melalui proses bermain yang menyenangkan dan penuh interaksi, anak secara alami belajar membangun relasi sosial yang positif, mengelola emosi, serta memahami norma dan aturan bersama. Penerapan permainan tradisional congklak secara terencana dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat menjadi solusi nyata dalam menyiapkan anak menghadapi transisi PAUD ke Sekolah Dasar secara lebih optimal, sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya lokal yang bermakna bagi generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-experiment, menggunakan desain one group pretest-posttest design. Menurut Sugiyono (2025), Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa permainan tradisional congklak, tanpa menggunakan kelompok kontrol.

Populasi penelitian adalah seluruh anak Kelompok B3 TK Bakuwu Kota Palangka Raya Tahun Ajaran 2025/2026. Sampel penelitian berjumlah 16 anak yang merupakan keseluruhan anggota populasi (total sampling). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan menggunakan lembar observasi ceklis yang mencakup enam indikator keterampilan sosial, yaitu: (1) kemampuan bekerja sama, (2) kemampuan berbagi, (3) kemampuan menunggu giliran, (4) sikap toleransi, (5) ekspresi emosi yang sesuai, dan (6) tata krama. Penilaian dilakukan menggunakan skala tiga tingkat: Baik (skor 3) apabila anak dapat melakukan indikator tanpa arahan/bimbingan guru; Cukup (skor 2) apabila anak dapat melakukan indikator dengan arahan/bimbingan guru; dan Kurang (skor 1) apabila anak belum mampu melakukan indikator meskipun dengan bimbingan guru.

Penelitian dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu pre-test, pemberian treatment, dan post-test. Pre-test dilakukan pada tanggal 3 Maret 2026 untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan sosial anak. Treatment diberikan sebanyak delapan kali pertemuan pada tanggal 4 Maret hingga 31 Maret 2026. Post-test dilaksanakan pada tanggal 1 April 2026. Analisis data menggunakan uji normalitas Chi-Kuadrat dan uji hipotesis dengan uji-t berpasangan (paired t-test). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, memperlihatkan bahwa nilai t hitung ($12,050$) $>$ t tabel ($2,131$) sehingga hasil dari analisis data uji-t yang didapat menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Artinya ada pengaruh permainan tradisional congklak terhadap keterampilan sosial anak Kelompok B3 dalam masa transisi PAUD ke Sekolah Dasar di TK Bakuwu Kota Palangka Raya Tahun Ajaran 2025/2026.

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pengambilan data pre-test untuk mengetahui sejauh mana keterampilan sosial anak. Indikator yang digunakan pada penelitian ini diantaranya kemampuan bekerja sama; kemampuan

berbagi dan saling membantu; kemampuan menunggu giliran; sikap toleransi; ekspresi emosi yang sesuai; serta tata krama dan sopan santun. Skor hasil pre-test dari keenam indikator tersebut adalah 144. Dari kegiatan pre-test terlihat bahwa sebagian besar anak masih belum menunjukkan keterampilan sosialnya dengan baik, dimana masih ditemukan beberapa anak yang tidak mau bermain bersama temannya, anak masih tidak dapat menerima perbedaan pendapat dari orang lain, beberapa anak masih tidak mampu bersabar dalam menunggu giliran, serta tidak mau bekerjasama dengan teman yang lain. Setelah selesai melakukan pengambilan data pre-test, peneliti melakukan langkah selanjutnya yaitu memberikan treatment atau perlakuan dengan menerapkan permainan tradisional congklak sebanyak delapan kali pertemuan. Pada setiap pertemuan, anak secara bertahap dilatih untuk memahami dan mematuhi aturan permainan, berbagi kesempatan bermain, menunggu giliran dengan sabar, serta berkomunikasi secara sopan dengan teman. Melalui proses bermain yang menyenangkan dan interaktif ini, anak secara alami mulai membangun kebiasaan sosial yang positif.

Setelah pemberian treatment selesai dilaksanakan, peneliti melakukan pengambilan data post-test. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator keterampilan sosial anak. Pada indikator kemampuan bekerja sama, anak sudah mulai mampu terlibat aktif dalam kegiatan kelompok meskipun beberapa masih memerlukan dorongan dari guru. Pada indikator berbagi dan saling membantu, anak mulai mau berbagi kesempatan bermain meskipun masih perlu diingatkan. Pada indikator menunggu giliran, anak sudah mampu bersabar menunggu giliran dengan lebih baik. Pada indikator sikap toleransi, anak mampu bermain bersama semua teman tanpa memandang perbedaan. Pada indikator ekspresi emosi yang sesuai, anak menunjukkan respons emosi yang lebih terkontrol baik saat menang maupun kalah. Pada indikator tata krama dan sopan santun, anak mulai terbiasa menggunakan kata-kata sopan dalam berinteraksi. Skor post-test dari keenam indikator tersebut meningkat menjadi 230. Permainan tradisional congklak terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Matulessy dan Muhid (2022) yang menyatakan bahwa congklak memiliki beberapa manfaat bagi perkembangan anak, termasuk peningkatan keterampilan motorik halus, kemampuan kognitif, dan kualitas sosial seperti kejujuran, empati, dan kolaborasi. Dalam permainan

congklak, anak-anak secara alami dilatih untuk menunggu giliran, berbagi, dan bekerja sama, yang merupakan komponen utama dari keterampilan sosial.

Pada kegiatan bekerja sama, permainan congklak mengharuskan anak untuk saling berinteraksi, mendengarkan, dan menyelesaikan permainan bersama. Kemampuan bekerja sama ini merupakan bagian dari perilaku prososial yang sangat penting bagi perkembangan sosial anak. Menurut Rachman dan Cahyani (2019), keterampilan sosial adalah kemampuan anak untuk membentuk hubungan interpersonal yang sehat melalui perilaku yang dapat diterima secara sosial. Melalui aktivitas bermain congklak secara berkelompok, anak belajar membangun relasi yang positif dengan teman sebayanya.

Pada indikator berbagi, anak-anak yang bermain congklak dilatih untuk mau meminjamkan atau berbagi biji congklak serta kesempatan bermain secara bergantian. Berbagi merupakan salah satu bentuk perilaku prososial yang mencerminkan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Beaty (2013) menyatakan bahwa kemurahan hati, yang mencakup tindakan seperti berbagi dan memberi, merupakan salah satu tanda utama perilaku prososial pada anak usia dini.

Pada indikator menunggu giliran, permainan congklak secara langsung melatih anak untuk bersabar dan menghargai hak orang lain. Anak-anak belajar bahwa setiap pemain harus mendapat giliran yang adil, dan mereka tidak boleh merebut giliran teman. Kemampuan menunggu giliran ini mencerminkan kematangan emosional dan sosial anak. Menurut Beaty (2013), anak-anak yang mampu menunggu giliran dengan sabar menunjukkan rasa keadilan, kesabaran, dan pengendalian diri yang baik.

Pada indikator sikap toleransi, melalui permainan congklak anak belajar untuk menerima kekalahan dengan lapang dada dan tetap menghormati lawan main. Menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni, 2009), kedermawanan dan kepedulian terhadap hak serta kesejahteraan orang lain merupakan komponen dari perilaku prososial, dan anak-anak yang toleran akan memperlakukan teman sekelasnya dengan kebaikan dan penerimaan.

Pada indikator ekspresi emosi yang sesuai, selama bermain congklak anak belajar mengelola perasaan senang ketika menang dan menerima kekecewaan ketika kalah. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Menurut Beaty (2013), salah satu tanda utama perilaku prososial

adalah empati, yang mencakup kemampuan anak dalam merespons emosi orang lain secara tepat.

Pada indikator tata krama dan sopan santun, permainan congklak melatih anak untuk menggunakan kata-kata sopan saat berinteraksi dengan teman. Sopan santun merupakan cerminan dari pemahaman anak terhadap norma sosial yang berlaku. Menurut Dayakisni (2009), anak yang memahami tata krama menunjukkan bahwa mereka telah menguasai prinsip-prinsip sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh permainan tradisional congklak terhadap keterampilan sosial anak Kelompok B3 dalam masa transisi PAUD ke SD di TK Bakuwu Kota Palangka Raya, yang dibuktikan melalui hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Permainan tradisional congklak terbukti menjadi media yang efektif dalam menstimulasi seluruh aspek keterampilan sosial anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menggunakan Uji-t dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, diperoleh hasil *thitung* (12,050) > *ttabel* (2,131) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, hasil penelitian tersebut menunjukkan ada pengaruh permainan tradisional congklak terhadap keterampilan sosial anak Kelompok B3 dalam masa transisi PAUD ke Sekolah Dasar di TK Bakuwu Kota Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrial, A., Syahrial, S., & Maison, M. (2022). Aktualisasi Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Membentuk Karakter Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4125-4135.
- Fitriani, N., & Rahmawati, E. (2023). Peran Guru sebagai Teladan (Role Model) dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1120-1129.
- Handayani, T., & Pratama, R. (2024). Kompetensi Kepribadian Guru dan Kestabilan Emosional dalam Menghadapi Dinamika Pembelajaran di Kelas Dasar. *Jurnal Pedagogia*, 13(1), 45-56.
- Hidayat, M. R., & Saputra, A. (2022). Keteladanan Guru (Teacher Modeling) dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(4), 210-222.
- Setiawan, A., & Lestari, D. P. (2021). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Etika dan Sopan Santun Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JIPGSD)*, 4(2), 88-99.